



Implementation Of Children's Special Needs For Religiosity In Specific Training And Development Parks Abk

Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus Di Taman Pelatihan Dan Pengembangan Abk

Devy Habibi Muhammad, Agustiarini Eka Dheasari*

Program Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo, Indonesia

The purpose of this study was to determine, First, the Implementation of the inculcation of religious values of children with special needs consisting of worship values, moral values and scientific values. Second, the implementation of the inculcation of religious values in supporting social activities of children with special needs with family and community. Third, the problem of inculcating religious values of children with special needs. A teacher must be able and patient in instilling the values of religiosity, especially the faith. The application of the inculcation of religious values, namely faith, morals and worship in children with special needs, teachers uses several different methods that are adapted to the situation and condition of the child, mental, mood, and physical so that the inculcation of religious values can be accepted and attached to the child. The activities of children with special needs in supporting children's socialization activities have been carried out and are well established, children are invited by the teacher to interact both with their peers or with the community by inviting them to walk around in the complex near the school. Difficulties experienced in the process of inculcating religious values of children with special needs such as worship, faith, and moral values are caused by communication factors.

Keywords: Implementation of Values of Religiosity, Children with Special Needs

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui, Pertama, Implementasi penanaman nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari nilai ibadah, nilai moral dan nilai keilmuan. Kedua, Implementasi penanaman nilai-nilai religiusitas dalam mendukung kegiatan sosial anak berkebutuhan khusus dengan keluarga dan masyarakat. Ketiga, Problematika penanaman nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan khusus. Seorang guru harus mampu dan sabar dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas khususnya keimanan. Penerapan penanaman nilai-nilai religiusitas yaitu keimanan, moral dan ibadah pada anak berkebutuhan khusus guru menggunakan beberapa metode yang berbeda yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak baik mental, mood, dan fisik agar penanaman nilai-nilai religiusitas tersebut dapat diterima dan melekat pada diri anak. Kegiatan anak berkebutuhan khusus dalam mendukung kegiatan sosialisasi anak sudah dilakukan dan terjaln

OPEN ACCESS

ISSN 2503-5045 (online)

ISSN 1412-9302 (print)

Edited by:

Eni Fariyatul Fahyuni

Reviewed by:

Adi Bandono

*Correspondence:

*Devy Habibi Muhammad
hbbmuch@gmail.com*

Received: 1 Juni 2020

Accepted: 10 Oktober

Published: 25 Oktober 2020

Citation:

*Muhammad DH and Dheasari AE
(2020) Implementation Of Children's
Special Needs For Religiosity In
Specific Training And Development
Parks Abk.
Halaqa. 4:2.
doi: 10.21070/halaqa.v4i2.544*

dengan baik, anak di ajak oleh guru untuk berinteraksi baik dengan teman-temannya atau dengan masyarakat dengan cara mengajak berkeliling di komplek dekat dengan sekolah. kesulitan yang dialami dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan khusus seperti nilai ibadah, keiman, dan moral disebabkan oleh faktor komunikasi.

Kata Kunci: Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas, Anak Berkebutuhan Khusus

PENDAHULUAN

Pendidikan tentang agama adalah sesuatu yang sangat penting dan urgen bagi pembangunan, cita-cita dan tujuan yang diinginkan, khususnya untuk kemajuan bangsa ini baik peningkatan dalam bidang ilmu, sikap, keterampilan, ahlak, pengetahuan, kemandirian khususnya untuk anak berkebutuhan khusus. Setiap warga negara khususnya Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang baik dan layak, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Seperti yang telah di jelaskan dalam Undang Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ataupun pada Undang Undang No.20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 yang dengan lugas menyatakan isinya bahwa "Warga negara Indonesia yang memiliki kelainan baik fisik, intelektual, emosional, mental, dan/ atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus" [Arsyad \(2014\)](#) . Oleh sebab itu, sebagai warga negara yang berpendidikan, pemerintah maupun masyarakat harus memberikan perhatian khusus dan baik terhadap diselenggarakannya pendidikan bagi ABK.

Anak-anak yang mengalami masalah dan keterbelakangan dalam kecerdasan dan intelektual, dan memiliki keterlambatan dalam beberapa fungsi dari fisiknya membutuhkan pelayanan yang prima dan sesuai dalam pendidikan khusus agar mereka dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal. Penggunaan metode, teknik serta model-model pembelajaran yang efektif dan efisien dapat membantu guru dalam mengembangkan pendidikan sehingga anak memperoleh pelayanan pendidikan secara maksimal. Pendidikan ini adalah salah satunya cara untuk pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus dimana anak tersebut mendapatkan pelayanan, perhatian dan pendidikan yang sama dengan anak-anak lainnya, yang memiliki mutu, tujuan dan kebutuhan yang sesuai dengannya.

Sejauh ini anak berkebutuhan khusus disediakan fasilitas pendidikan khusus, seperti di taman pelatihan dan pengembangan anak berkebutuhan khusus. Secara tidak langsung sistem pendidikan di taman pelatihan dan pengembangan anak berkebutuhan khusus telah memberikan dan membangun kebersamaan antara pendidik dengan anak didik atau antara anak didik dengan anak didik. Kebersamaan tersebut sejauh ini banyak membantu proses interaksi sosial antara pendidik dan anak didik. Sehingga pendidik dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap masing-masing dari anak didik [Anggriana and Trisnani \(2016\)](#). Selanjutnya juga dapat mengetahui bagaimana cara penanganannya bagi anak tersebut. Anak berkebutuhan khusus merupakan terjemahan dari *special needs children*, hal ini khususnya di Indonesia anak berkebutuhan khusus mencakup mengenai kondisi gangguan psikologis, gangguan psikologis tersebut antara lain: gangguan perkembangan, gangguan tingkah laku, gangguan perkembangan mental, gangguan berbicara dan bahasa, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan komunikasi dan gangguan emosional. Dilihat dari keterbatasan anak berkebutuhan khusus tersebut dalam menerima pendidikan, maka dari itu pendidik adalah sebagai ujung tombak perubaha-

han yang diharapkan dan memberikan pengajaran serta pembelajaran tertentu yang sesuai, memiliki kerjakeras dan mempunyai inivasi-inovasi dalam memberikan ilmu pengetahuan pada anak, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus [Hamidah \(2015\)](#) .

Sejauh ini pandangan sebagian masyarakat membuat asumsi yang berbeda tentang anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, anak yang berkebutuhan khusus merupakan bagian dari masyarakat, yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang sama dengan dengan anak lain yang normal. Tujuan dari pendidikan anak berkebutuhan khusus adalah membentuk anak yang mampu dan memiliki prestasi dalam pendidikan baik dalam kelompok maupun individu, baik sosial maupun emosional dalam kemampuannya [Arsyad \(2014\)](#). Pembiasaan tentang pendalaman dan kegiatan pendalaman tentang belajar agama pada anak berkebutuhan khusus ahir-akhir ini menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, terbukti banyaknya anak yang masuk pada instansi taman pelatihan dan pengembangan anak berkebutuhan khusus. Kegiatan tersebut dapat dilihat semakin banyaknya tentang kegiatan-kegiatan keagamaan rutin dilakukan yang dihadiri dan diikuti oleh anak berkebutuhan khusus. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain adalah, pengenalan huruf dan ayat Al Quran, belajar bacaan dan gerakan shalat, hafalan surat pendek dan lain sebagainya. Pengalaman keagamaan adalah hubungan antar aspek-aspek batiniah yang saling berhubungan antara manusia itu sendiri dan fikiranannya dengan Allah SWT [Andesta \(2017\)](#).

Dalam konteks religiusitas, yaitu merupakan penanaman keagamaan bagi anak berkebutuhan khusus dengan tujuan untuk menerapkan perbaikan budi pekerti untuk bekal hidup di masyarakat.pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus hendaknya diarahkan untuk membangun kejiwaan agar labil, sehingga memberikan kepercayaan diri dan memberikan pelayanan psikoterapi agar tingkah laku yang kurang tepat karena kekurangan dan keterbatasannya [Restendy \(2019\)](#). Untuk itu terapi religiusitas sangatlah penting bagi pembelajaran anak berkebutuhan khusus untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Mengajarkan religiusitas kepada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dan keterbatasan tentu-lah berbeda dengan mengajarkan kepada anak-anak normal, perbedaan tersebut dari beberapa segi yaitu metode, teknik, materi, strategi dan lain-lain. Sesuai dengan lokasi penelitian, yaitu di kota probolinggo. Yaitu diyayasan Amanah dengan nama instansi untuk anak berkebutuhan khusus adalah taman pelatihan dan pengembangan ABK. Yayasan yang didirikan oleh Ibu Ciplis Trihandayani, S. Psi, dan didirikan pada tahun 2006 dan menampung anak berkebutuhan khusus atau autistik yang meliputi tunadaksa, tunarungu, autisme dan tunagrahita.

METODE

Jenis Penelitian

Pada studi keislaman ini, penelitian Implementasi Nilai-nilai Religiusitas Anak Berkebutuhan Kusus di Taman Pelatihan dan Pengembangan ABK Probolinggo. Penelitian ini dilihat dari tempatnya yaitu penelitian lapangan, yaitu penelitian yang menggunakan dan mengambil data dari subjek yang diteliti [Arikunto \(2006\)](#). Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi pembelajaran di taman pelatihan dan pengembangan ABK secara utuh sesuai pelaksanaan pengajaran dan implementasi religiusitas. Selanjutnya pada penelitian ini berusaha untuk menangkap dan menelaah informasi yang berkaitan dengan religiusitas anak berkebutuhan kusus.

Pada penelitian yang dilakukan ini yaitu berjenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami beberapa gejala yang timbul pada anak berkebutuhan kusus, dan untuk menganalisis, mendeskripsikan, mencatat dan menginterpretasikan keadaan nyata yang sedang terjadi [Oktifuadi \(2018\)](#). Metode kualitatif ini lebih responsif dan mudah untuk penyesuaian dengan pola nilai-nilai yang dihadapi [Meria \(2015\)](#)

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data pada penelitian ini adalah menggunakan sumber data primer yaitu beberapa guru yang menjadi pendidik bagi anak berkebutuhan kusus di taman pelatihan dan pengembangan anak berkebutuhan kusus kota probolinggo. Dari beberapa sumber data tersebut peneliti mengharapakan memperoleh data yang berkaitan dengan proses pembelajaran, metode yang digunakan, situasi yang berlangsung, serta kemampuan guru di instansi tersebut. Selanjutnya data yang lain diperoleh dari rekan kerja serta kepala sekolah. Pengumpulan beberapa data ini dilakukan oleh peneliti, dengan beberapa pertimbangan yaitu peneliti melakukan studi ke instansi tersebut serta melakukan wawancara dengan beberapa pihak yang terkait sehingga terkumpul data awal mengenai anak berkebutuhan kusus.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pertama, wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan cara tanya jawab dengan cara sistematis sesuai dengan tujuan [Meria \(2015\)](#). Wawancara ini dilakukan dengan beberapa guru antara lain waka kurikulum dan guru ABK untuk memberikan beberapa keterangan tentang nilai-nilai religiusitas pada anak berkebutuhan kusus. Kedua, observasi adalah mengumpulkan data dengan melalui pengamatan dandisertai dengan mencatat setiap keadaan atau perilaku pada objek yang diteliti [Oktifuadi \(2018\)](#). Pengumpulan data melalui observasi, dilakukan dengan cara mengamati fenomena kondisi tempat penelitian dan geografis, sarana,

tatatertib, serta proses penanaman nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan kusus. Ketiga, dokumentasi yaitu suatu informasi yang diperoleh dengan bentuk gambar atau tulisan [Meria \(2015\)](#). Metode ini digunakan untuk memperoleh data tambahan mengenai beberapa data yang tertulis yang ada di taman pelatihan dan pengembangan anak berkebutuhan kusus.

Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi sehingga data dapat terjamin, berikut langkah-langkahnya: 1) Triangulasi teknik, untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya maka peneliti lakukan dengan cara mengecek data dengan sumber yang sama menggunakan teknik berbeda. Jika data di peroleh dari wawancara, maka dapat dilihat melalui dokumentasi atau observasi; 2) Triangulasi sumber, menguji data yang didapatkan dengan informasi, dengan mencari data informasi yang sama subjek yang lain. [Sugiyono \(2008\)](#)

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan kesimpulan dan jawaban yang sistematis maka data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi dilakukan dengan mengumpulkan data kedalam beberapa kategori, langkah-langkahnya dalah sebagai berikut:

Reduksi Data

Peneliti melakukan pemilihan hal penting dan pokok, selanjutnya dibuat kategori dan memilih data yang penting [Sugiyono \(2008\)](#). Sehingga dapat memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data mengenai nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan kusus.

Penyajian Data

Penyajian data yaitu merangkai beberapa data dalam satu informasi, sehingga mudah untuk menyimpulkan, dan mudah difahami [Oktifuadi \(2018\)](#). Penyajian data yang dimaksud adalah memilih data sesuai dengan apa yang dibutuhkan tentang nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan kusus.

Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan mengumpulkan beberapa bukti penelitian di lapangan. Selanjutnya peneliti melakukan deskripsi data yang telah diperoleh, dan dianalisis secara cermat dan sistematis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Taman pelatihan dan pengembangan anak berkebutuhan kusus seperti keterangan diatas merupakan lembaga pendidikan yang berkecimpung dalam dunia anak berkebutuhan kusus yang memiliki sisi yang berbeda. Taman pelatihan dan pengembangan ini merupakan langkah maju dalam mendidik anak-anak berkebutuhan kusus, kususnya di daerah probolinggo. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, peneliti memperoleh banyak temun yang terkait dengan sup pokok

pembahasan yakni mengenai penanaman nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan khusus yang terdiri dari nilai ibadah, nilai moral dan nilai keilmuan. *Kedua*, membahas mengenai nilai-nilai religiusitas dalam mendukung kegiatan sosial anak berkebutuhan khusus dengan keluarga dan masyarakat. *Ketiga*, problematika penanaman nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kekurangan didalam tubuhnya baik dari fisik, sosial maupun mental Purwanta (2015). Tetapi anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan hak dan perlakuan yang sama dengan anak yang normal secara fisik, sosial maupun mental. Yang membedakan perlakuan tersebut hanyalah metode yang digunakan oleh guru yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan yang dialami anak tersebut. Dalam lingkungan formal guru merupakan lingkungan kedua setelah orang tua untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian anak. Peran guru sangatlah penting dalam mengarahkan serta membimbing dan memotivasi anak agar mendapatkan kasih sayang yang sama. Sehingga anak merasa nyaman dan aman dan selalu termotivasi untuk berkembang.

Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus

Penanaman nilai-nilai religiusitas yang diimplementasikan kepada anak berkebutuhan khusus mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Dalam hal ini yang dimaksud penanaman nilai-nilai religiusitas atau nilai-nilai agama islam yang terdiri dari nilai ibadah, nilai moral dan nilai keilmuan. Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas. Nilai-nilai religiusitas memiliki peranan penting bagi kehidupan anak berkebutuhan khusus. Nilai-nilai religiusitas tersebut mencakup mengenai nilai ibadah, nilai moral dan nilai keilmuan. Dari beberapa sub nilai-nilai religiusitas tersebut saling berkaitan dan bertujuan memiliki penghayatan serta pengalaman religiusitas dengan baik. Nilai-nilai tersebut akan merekat pada diri anak sehingga anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam pelaksanaan pembelajaran diperlukan metode khusus, metode tersebut harus disesuaikan dengan kondisi anak-anak tersebut.

Penanaman nilai-nilai religiusitas pada anak berkebutuhan khusus pendidik harus memiliki kesabaran, dan memiliki pengetahuan tentang bahasa, baik bahasa yang verbal atau bahasa yang non verbal. Berdasarkan hasil dari interview dengan guru, proses penanaman nilai-nilai religius pada anak berkebutuhan khusus dalam hal keimanan. Seorang guru harus mampu dan sabar dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas khususnya keimanan. Penerapan penanaman nilai-nilai religiusitas yaitu keimanan, moral dan ibadah pada anak berkebutuhan khusus guru menggunakan beberapa metode yang berbeda yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak baik mental, mood, dan fisik agar penanaman nilai-nilai religiusitas tersebut dapat diterima dan melekat pada diri anak.

Beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas sangat bervariasi, masing-masing guru dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas berbeda dengan guru yang lainnya sesuai dengan jenis atau tingkatan dari anak berkebutuhan khusus tersebut (Guru ABK, Nur Isnaini F, Sp.D), *Petama* pembiasaan, anak-anak berkebutuhan khusus dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Beberapa guru menggunakan metode tentang pembiasaan, dimana anak diberi bekal dan pengertian tentang bertindak, bersikap, belajar berfikir sesuai dengan ajaran islam dan hal-hal tersebut dilakukan dengan berulang-ulang. Contoh dari kegiatan tersebut adalah ketika anak memasuki ruangan, maka dibiasakan untuk mengucapkan assalamualaikum, sebelum makan dan minum dibiasakan berdoa, dan sebelum tidur juga dibiasakan berdoa. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, pembiasaan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut memiliki beberapa kesulitan untuk penerapannya, karena setiap anak memiliki kekurangan dan keterbatasan yang berbeda. *Kedua*, metode nasehat, metode ini digunakan oleh guru yang memiliki tujuan untuk membentuk anak agar memiliki ahlak, keimanan, serta sosial pada anak. Dengan diberikan nasehat, maka anak akan lebih sadar dan memahaminya tentang prinsip-prinsip islam. Contohnya adalah jika ada anak melakukan kekeliruan, baik disengaja atau tidak disengaja maka guru akan memberikan nasehat kepada anak agar anak tersebut tidak melakukan dan mengulangi lagi. Penerapan metode tersebut oleh guru disesuaikan dengan beberapa kondisi anak, karena setiap anak memiliki kondisi masing-masing. *Ketiga*, metode bercerita, metode bercerita ini digunakan oleh guru untuk menanamkan pemahaman anak tentang beberapa hal. Contohnya adalah guru bercerita tentang kisah-kisah rosul, dongeng-dongeng islami serta kisah-kisah yang berkaitan dengan islam. *Keempat*, metode hadiah dan hukuman, metode hadiah ini digunakan oleh guru ketika anak melakukan kebaikan atau hal-hal yang sesuai dengan ajaran islam. Sedangkan metode hukuman digunakan oleh guru ketika anak melakukan kesalahan atau bertingkah kurang baik, hukuman tersebut contohnya adalah untuk memberi efek jera kepada anak sehingga anak tidak melakukan atau mengulangi perbuatan itu lagi. *Kelima* keteladanan, guru memberikan contoh kepada anak tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan sehari-hari disekolah, sehingga anak bisa memahami serta menirukan. Contoh keteladanan yang diajarkan oleh guru yaitu seperti berbicara sopan, tidak marah-marah, berperilaku baik dan sholat tepat waktu.

Dengan menggunakan beberapa metode tersebut, dimana nilai-nilai religiusitas dapat diterima dengan baik oleh anak. Guru memiliki berperan penting sebagai teladan bagi anak, karena kegiatan anak disekolah lebih banyak berinteraksi dengan gurunya. Seorang anak akan melaksanakan suatu perintah karena mereka tau bahwa yang menyuruhnya adalah guru yang selalu mendampinginya. Selanjutnya dari temuan dilapangan, bahwa guru dalam membimbing anak untuk melakukan ibadah kepada Allah SWT seperti melaksanakan shalat, seorang guru selalu mengajak anak dan membiasakan

kegiatan tersebut. Membaca Al-quran juga diajarkan kepada anak berkebutuhan khusus, metode dalam membaca Al quran biasanya menggunakan metode UMI, proses pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus tersebut biasanya menggunakan kartu yang ada huruf nya.

Keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh guru kepada anak berkebutuhan khusus dengan memberikan pembelajaran tentang pentingnya berdoa. Guru membiasakan anak untuk mengawali doa dalam segala kegiatan sehari-hari. Bagi anak dengan tingkat autisme yang berbeda maka dalam hal penanganannya juga berbeda. Terkait dengan penanaman nilai-nilai religiusitas pada anak berkebutuhan khusus, menurut guru dalam penanaman moral tidak dapat dipaksakan, artinya seorang anak mempunyai keinginan sendiri-sendiri sesuai dengan tingkat kekurangannya yang dimiliki anak tersebut. Dengan melihat realita dan kondisi tersebut, seorang guru haruslah tetap membimbing dan mendampingi anak tersebut, sehingga perilaku anak tersebut sesuai dengan nilai-nilai religiusitas dan norma-norma yang ada.

Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Dalam Kegiatan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan sosial anak berkebutuhan khusus merupakan suatu proses pembelajaran individual anak atau kelompok tentang nilai-nilai dan aturan yang berlaku, sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Dengan proses ini, anak atau sekelompok anak akan memahami bagaimana caranya mereka untuk bersosialisasi dengan masyarakat, serta menjalankan hak dan kewajiban sesuai peranannya masing-masing. Hal tersebut menurut Ahmad Tafsir yang menyatakan bahwa perkembangan anak itu dipengaruhi lingkungannya [Tafsir \(2017\)](#). Kegiatan tersebut bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah penting, karena menurut peneliti anak tersebut masih kurang dan memiliki keterbatasan, baik keterbatasan fisik atau non fisik. Penanaman nilai-nilai religiusitas bisa dilakukan dengan bersamaan dalam kegiatan sosial. Contoh yang dilakukan oleh guru anak berkebutuhan khusus adalah mengajak anak untuk berkeliling kompleks area sekolah, sehingga ada interaksi antara anak dengan guru atau antara anak dengan masyarakat, sehingga bisa terjalin komunikasi dengan baik.

Berdasarkan data yang ada di lapangan, guru menerapkan kegiatan sosial melalui kegiatan penanaman nilai-nilai religiusitas, tetapi dalam kegiatan tersebut masih ada beberapa kendala yang terjadi, ada anak yang tidak mau dengan adanya keramaian atau juga ada beberapa faktor yang mempengaruhinya salah satunya adalah faktor dari keturunan, sehingga anak tersebut kurang memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Anak berkebutuhan khusus biasanya lebih suka didalam rumah dalam melakukan kegiatannya, dan interaksi dengan teman-temannya sangatlah kurang hal tersebut disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor berbicara, anak masih banyak yang kurang faham dalam hal

berbicara, dan juga ada yang sistem pendengarannya kurang berfungsi dengan baik.

Selanjutnya dalam penanaman nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan khusus guru harus memiliki pengetahuan tentang perkembangan anak, perkembangan anak tersebut dapat dilihat dari pola interaksi yang dilakukannya, baik dengan guru, orang tua atau dengan teman-temannya. Selanjutnya, guru juga harus berbeda dalam menerapkan pola sosialisasi bagi anak berkebutuhan khusus tersebut, tergantung dari tingkat dan jenis perkembangannya.

Ketika anak melakukan kegiatan sosialisasi dengan cara berinteraksi dengan orang lain, baik guru, teman-temannya, atau orang tua, maka tingkat imitasi meniru anak terhadap orang yang dianggap sebagai role model akan terlihat (George H, end). Model tersebut di sekolah adalah guru, yang telah membimbing serta memberi contoh keteladanan dalam kegiatan nelajarnya. Maksudnya sesuatu yang dilihat oleh anak tersebut akan direspon melalui proses perhatian, selanjutnya akan diingat, dan akan di aplikasikan oleh anak tersebut. Faktor pendorong dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan khusus yaitu terwujudnya nilai sosial anak, nilai sosial tersebut berupa proses interaksi yang terjadi baik dengan temannya atau dengan masyarakat sekitar. Karena proses belajar tersebut tidak terlepas dari sosialisasi yang dilakukan oleh anak tersebut. Tujuan dari penanaman nilai-nilai religiusitas tersebut adalah untuk membentuk kepribadian anak, yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama islam.

Problematika Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus

Dalam kegiatan proses penanaman nilai-nilai religiusitas terhadap anak berkebutuhan khusus agar berjalan dengan lancar, tidak terlepas dari beberapa faktor dan komponen-komponen pendukungnya. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, teman sekolah, dan masyarakat. Akan tetapi didalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas tentunya tidak akan berjalan dengan mulus, tetapi banyak hambatan yang harus dihadapi.

Berdasarkan data penelitian, ada beberapa problematika yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas pada anak berkebutuhan khusus. Problematika yang dihadapisangatlah beragam, tergantung dari jenis kebutuhan anak. Problematika yang dihadapidalam menanamkan nilai-nilai religiusitas adalah seperti dibawah ini: kesulitan yang dialami dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan khusus seperti nilai ibadah, keiman, dan moral disebabkan oleh faktor komunikasi. Terkadang guru kurang memahami bahasa yang diutarakan oleh anak, selanjutnya kalimat yang diutarakan oleh guru harus berulang-ulang sampai anak paham dan tidak jarang seorang guru harus menggunakan bahasa isyarat atau gerakan tubuh untuk menjelaskannya. Selanjutnya problem yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas adalah sulitnya anak di ajak untuk berinteraksi, karena beberapa faktor salah

satunya karena ketidakstabilan kondisi anak. Ketika anak berkebutuhan khusus tersebut sudah larut dalam dunianya, maka orang disekitarnya akan dihiraukannya, sekalipun orang tersebut adalah gurunya.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi baik internal atau eksternal yang terjadi dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas pada anak berkebutuhan khusus, dapat diupayakan melalui cara seperti memberikan rangsangan dan dorongan kepada anak secara langsung atau secara berulang-ulang. Selain itu perhatian, bimbingan serta motivasi akan membantu anak dalam proses perkembangannya sehingga menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang sesuai dengan pembahasan, yaitu Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus, Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Dalam Kegiatan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus, dan Problematika Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus, adalah sebagai berikut:

Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus

Seorang guru harus mampu dan sabar dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas khususnya keimanan. Penerapan penanaman nilai-nilai religiusitas yaitu keimanan, moral dan ibadah pada anak berkebutuhan khusus guru menggunakan beberapa metode yang berbeda yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak baik mental, mood, dan fisik agar penanaman nilai-nilai religiusitas tersebut dapat diterima dan melekat pada diri anak. Beberapa metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas sangat bervariasi, masing-masing guru dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas berbeda dengan guru yang lainnya sesuai dengan jenis atau tingkatan dari anak berkebutuhan khusus tersebut, metode yang digunakan antara lain: metode pembiasaan, metode nasehat, metode bercerita, metode hadiah, keteladanan.

Implementasi Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Dalam Kegiatan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus

Kegiatan anak berkebutuhan khusus dalam mendukung kegiatan sosialisasi anak sudah dilakukan dan terjalin dengan baik, anak di ajak oleh guru untuk berinteraksi baik dengan

teman-temannya atau dengan masyarakat dengan cara mengajak berkeliling di komplek dekat dengan sekolah. Faktor pendorong dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan khusus yaitu terwujudnya nilai sosial anak, nilai sosial tersebut berupa proses interaksi yang terjadi baik dengan temannya atau dengan masyarakat sekitar. Karena proses belajar tersebut tidak terlepas dari sosialisasi yang dilakukan oleh anak tersebut. Tujuan dari penanaman nilai-nilai religiusitas tersebut adalah untuk membentuk kepribadian anak, yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama islam.

Problematika Penanaman Nilai-nilai Religiusitas Anak Berkebutuhan Khusus

Problematika yang dihadapi dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas adalah seperti dibawah ini: kesulitan yang dialami dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas anak berkebutuhan khusus seperti nilai ibadah, keimanan, dan moral disebabkan oleh faktor komunikasi. Terkadang guru kurang memahami bahasa yang diutarakan oleh anak, selanjutnya kalimat yang diutarakan oleh guru harus berulang-ulang sampai anak paham dan tidak jarang seorang guru harus menggunakan bahasa isyarat atau gerakan tubuh untuk menjelaskannya. Selanjutnya problem yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas adalah sulitnya anak di ajak untuk berinteraksi, karena beberapa faktor salah satunya karena ketidakstabilan kondisi anak. Ketika anak berkebutuhan khusus tersebut sudah larut dalam dunianya, maka orang disekitarnya akan dihiraukannya, sekalipun orang tersebut adalah gurunya.

Untuk mengatasi masalah yang terjadi baik internal atau eksternal yang terjadi dalam proses penanaman nilai-nilai religiusitas pada anak berkebutuhan khusus, dapat diupayakan melalui cara seperti memberikan rangsangan dan dorongan kepada anak secara langsung atau secara berulang-ulang. Selain itu perhatian, bimbingan serta motivasi akan membantu anak dalam proses perkembangannya sehingga menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan di Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Probolinggo yang selalu memberikan dukungan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

REFERENCES

- Andesta, N. (2017). Pengalaman Keagamaan Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SLB A Bina Insani Kelurahan Gedung Meneng Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung). <http://repository.radenintan.ac.id/1078/>.
- Anggriana, T. M. and Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK Di Sekolah Dasar. *GUSJIGANG: Jurnal Konseling* 2, 157–164.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Arsyad, A. R. (2014). Religious Education for Special Need Learners at SMPPLB, the Center of Special Needs Education and Special Education Services. *Jurnal Al-Qalam* 1, 161–170.
- Hamidah, A. M. (2015). Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Inklusif Di SDN Lemahputro 1 Sidoarjo. *Diklatika Religia* 3, 185–212. doi: 10.30762/didaktika.v3i2.168.
- Meria, A. (2015). Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang Sumatra Barat. *TSAQAFAH* 11, 355–355. doi: 10.21111/tsaqafah.v11i2.273.
- Okthiuaadi, K. (2018). Summary for Policymakers. *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, 1689–1699. doi: <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

- Purwanta, E. (2015). *Modifikasi Perilaku; Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus* (Pustaka Pelajar: Yogyakarta).
- Restendy, S. (2019). Model Belajar Dan Komunikasi Anak Disabilitas Tunarungu Wicara Di Taman Pendidikan Al Quran Luar Biasa (Tpqlb) Spirit Dakwah Indonesia Tulungagung. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi dan Kajian Islam* 6, 58–58. doi: 10.37064/jki.v6i1.5519.
- Sugiyono (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta).
- Tafsir, A. (2017). *Pendidikan Agama dalam Keluarga* (Bandung: Remaja Rosda Karya).

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2020 Muhammad and Dheasari. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.